

Pendampingan Industri Hijau Dan Fasilitas Pariwisata Kampung Batik Malon

Green Industry And Tourism Facility Assistance In Kampung Batik Malon

Dyan Triana Putra^{1*}, Julian Andriani Putri², Shella Gherina Saptiany³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia, Semarang

*Email: shellagherina@gmail.com

Article History:

Received: May 10, 2024;

Revised: June 15, 2024;

Accepted: July 16, 2024;

Online Available: July 19, 2024.

Keywords:

Tourism; green industry;
tourism facilities

Abstract: Green Companies are a necessity for businesses to ensure sustainability in environmental management, preventing pollution and environmental damage during construction, production, or when products or services are used by customers, even up to the point of disposal. To provide satisfaction to tourists, tourist attractions must have adequate facilities to support the needs of tourists during their visit and to fulfill their expectations. Green industries and tourism play a crucial role in local economic development and environmental conservation. This study aims to provide assistance to green industries and tourism facilities in Kampung Batik Malon, focusing on sustainable development and empowerment of the local community. Assistance is provided through skills training to improve the quality of batik products and introduce environmentally friendly production techniques. In addition, the development of tourism facilities, such as homestays based on local culture and interactive batik galleries, is implemented to enhance the attractiveness of the tourist destination. Local community empowerment is carried out through participation in the decision-making process and the establishment of cooperatives to improve market access. The assistance also involves a sustainable approach to managing industrial waste and promoting environmentally friendly practices. The results of this assistance implementation show a significant increase in the quality of batik products, an increase in the number of tourist visits, and an increase in the income of the local community. Additionally, Kampung Batik Malon has successfully reduced its environmental impact through more sustainable production practices. Therefore, this activity contributes to sustainable development by demonstrating that the integration of green industries and tourism can be a successful model for strengthening the local economy while preserving the environment. Furthermore, this research provides guidance for other villages that wish to adopt a similar approach in developing the local potential of tourist attractions.

Abstrak

Green Company sebuah keharusan bagi Perusahaan sebagai keberlanjutan bisnis dalam pengelolaan lingkungan, sehingga tidak mencemari dan merusak lingkungan baik pada saat pembangunan, diproduksi, atau pada saat produk atau jasa tersebut digunakan oleh pelanggan bahkan sampai pada tingkat dibuang. Untuk memberikan kepuasan kepada wisatawan tentunya daya tarik wisata harus mempunyai fasilitas yang memadai dalam menunjang kebutuhan wisatawan saat berwisata dan untuk mewujudkan harapan wisatawan yang berkunjung. Industri hijau dan pariwisata berperan penting dalam pengembangan ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pendampingan terhadap industri hijau dan fasilitas pariwisata di Kampung Batik Malon, dengan fokus pada pengembangan berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat setempat. Pendampingan dilakukan melalui penyediaan pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kualitas produk batik dan memperkenalkan teknik produksi ramah lingkungan. Selain itu, pengembangan fasilitas pariwisata, seperti homestay berbasis budaya lokal dan galeri batik interaktif, diimplementasikan untuk meningkatkan daya tarik wisata. Pemberdayaan masyarakat lokal dilakukan melalui partisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan pendirian koperasi untuk meningkatkan akses pasar. Pendampingan juga melibatkan pendekatan berkelanjutan untuk mengelola limbah industri dan mempromosikan praktik ramah lingkungan. Hasil implementasi pendampingan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kualitas produk batik, peningkatan jumlah kunjungan wisata, dan peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Sebagai tambahan, Kampung Batik Malon berhasil mengurangi dampak lingkungan melalui praktik produksi yang lebih berkelanjutan. Maka, kegiatan ini

* Dyan Triana Putra , shellagherina@gmail.com

memberikan kontribusi dalam konteks pengembangan berkelanjutan, dengan menunjukkan bahwa integrasi antara industri hijau dan pariwisata dapat menjadi model yang berhasil untuk memperkuat ekonomi lokal sambil menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, penelitian ini memberikan panduan bagi kampung-kampung lain yang ingin mengadopsi pendekatan serupa dalam mengembangkan potensi lokal daya tarik wisata.

Kata Kunci : Pariwisata; industri hijau; fasilitas pariwisata

1. PENDAHULUAN

Kampung Batik Malon, sebuah desa yang terletak di daerah pedesaan yang kaya akan sejarah dan budaya, memiliki potensi besar untuk menjadi pusat industri hijau dan destinasi pariwisata yang menarik. Industri batik, sebagai warisan budaya dan identitas khas kampung ini, menjadi fokus utama dalam upaya pengembangan ekonomi lokal. Selain itu, potensi pariwisata di Kampung Batik Malon belum sepenuhnya dimanfaatkan, meskipun desa ini menyimpan keindahan alam, tradisi lokal, dan keramahan masyarakatnya.

Pentingnya mengembangkan industri hijau dan pariwisata tidak hanya berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dengan pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk melakukan pendampingan terhadap industri hijau dan fasilitas pariwisata di Kampung Batik Malon. Pendampingan ini melibatkan upaya pemberdayaan masyarakat, pengembangan keterampilan, dan implementasi praktik berkelanjutan guna mencapai tujuan pembangunan yang holistik.

Green economy dapat menjadi tolak ukur bagi Perusahaan sebagai keberlanjutan bisnis dalam pengelolaan lingkungan, sehingga tidak mencemari dan merusak lingkungan baik pada saat pembangunan, diproduksi, atau pada saat produk atau jasa tersebut digunakan oleh pelanggan bahkan sampai pada tingkat dibuang.(Benefita, 2024)

Kepuasan pengunjung dapat diartikan sebagai perasaan yang muncul setelah membandingkan antara harapan yang dimiliki terhadap suatu objek wisata dengan apa yang sesungguhnya dirasakan setelah mengunjungi suatu objek wisata yang terkait dengan atribut wisata (Saptiany et al., 2023). Perencanaan fasilitas (*amenities*) adalah sebuah proses secara sistematis yang berupa kegiatan-kegiatan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, selama berada di sebuah tempat wisata.(Utari & Kampana, 2014). Fasilitas wisatawan merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya.(Sarim & Wiyana, 2017)

Pola Pembangunan pariwisata berkelanjutan menjadi penting harus berdasar pada kriteria keberlanjutan yang didukung secara jangka Panjang yang tentunya layak secara ekonomi dengan melalui adanya keterlibatan partisipasi masyarakat (Mistriani & Putra, 2023). Maka, melalui pendampingan ini, diharapkan dapat tercipta sinergi antara pertumbuhan

ekonomi dan pelestarian budaya serta lingkungan. Pengembangan industri hijau berbasis batik diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah produk lokal, sementara fasilitas pariwisata yang berkelanjutan dapat mengundang wisatawan untuk menikmati keindahan alam dan kearifan lokal. Selain itu, pemberdayaan masyarakat setempat diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup dan memastikan bahwa manfaat pembangunan dirasakan secara merata.

Dengan merinci tantangan dan peluang yang dihadapi oleh Kampung Batik Malon, penelitian ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pendampingan dapat menjadi instrumen efektif dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, pendahuluan ini membentuk landasan untuk memahami konteks, tujuan, dan relevansi kegiatan pengabdian yang dilakukan.

Mitra sasaran adalah IKM Batik Kampung Malon yang diketuai oleh Ibu Umi dari Batik Salma. Jumlah kelompok anggota sekitar 15-20 orang kelompok pembatik. Permasalahan mitra sasaran diperlukannya memberikan kepuasan kepada wisatawan tentunya daya tarik wisata harus mempunyai fasilitas yang memadai dalam menunjang kebutuhan wisatawan. Keunikan produk lokal ramah lingkungan, serta Peningkatan ekonomi masyarakat lokal berkelanjutan.

Tujuan kegiatan Pengabdian masyarakat ini sesuai dengan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan IKU menjadikan kegiatan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa seperti upaya peningkatan kompetensi mahasiswa dan juga ilmu pengetahuan sesuai kondisi lapangan. Fokus pengabdian pada bidang manajemen dan ekonomi.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan proses perencanaan aksi bersama komunitas industri batik di Kampung Batik Malon. Subjek pengabdian adalah kelompok pembatik yang terdiri dari 15-20 orang, dengan Ibu Umi dari Batik Salma sebagai ketua kelompok. Lokasi pengabdian bertempat di Kampung Batik Malon.

Dalam proses perencanaan dan pengorganisasian komunitas, subyek dampingan dilibatkan secara aktif. Melalui diskusi dan musyawarah dengan kelompok pembatik, tim pengabdian mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, seperti kebutuhan peningkatan kualitas produk, pengembangan fasilitas pariwisata, dan pengelolaan limbah industri. Bersama-sama, tim pengabdian dan komunitas menyusun strategi dan rencana aksi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Metode penelitian ini mencakup survei lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan, dan analisis data untuk mengevaluasi kondisi saat ini. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa Kampung Batik Malon memiliki potensi besar dalam industri hijau berbasis batik dan potensi pariwisata yang belum sepenuhnya dimanfaatkan.

Tahapan dan Langkah melaksanakan solusi yang ditawarkan mengatasi permasalahan mitra

- Mitra yang bergerak di bidang ekonomi produktif dan mengarah ke ekonomi produktif, maka

metode pelaksanaan kegiatan terkait dengan tahapan pada minimal pada dua bidang permasalahan yang berbeda yang ditangani mitra yaitu:

- Permasalahan bidang manajemen
- Permasalahan bidang ekonomi
- Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program

Tabel 1.1 Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program

No	Lingkup Program	Peran Mitra
1	Manajemen 1. Program <i>Green Economy</i> 2. Produk lokal sebagai welcome drink sebagai pelayanan wisatawan 3. Kerjasama Akademisi, media dan Pemerintah	Mengikuti kegiatan program manajemen SDM dan kewirausahaan
2	Ekonomi Program Ramah Lingkungan : Event bazar produk batik lokal	Mempersiapkan dan berperan aktif dalam kegiatan event

Evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program di lapangan setelah kegiatan PKM

selesai dilaksanakan dalam kegiatan setiap sesi dan dilakukan dengan metode *google form* untuk memahami hasil kegiatan dari sebelum kegiatan dengan setelah kegiatan pelaksanaan pendampingan, sehingga adanya program keberlanjutan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan pada partisipasi aktif komunitas dalam setiap tahapan kegiatan. Strategi yang diterapkan meliputi:

- Pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kualitas produk batik dan memperkenalkan teknik produksi ramah lingkungan.
- Pengembangan fasilitas pariwisata, seperti homestay berbasis budaya lokal dan galeri batik interaktif.
- Pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi dalam pengambilan keputusan dan pendirian koperasi.

- Implementasi pendekatan berkelanjutan dalam pengelolaan limbah industri.

Tahapan-tahapan kegiatan pengabdian masyarakat dapat digambarkan melalui diagram alir berikut:



Gambar 1.1 Diagram Alir pengabdian masyarakat

Diagram alir di atas menggambarkan proses perencanaan dan strategi yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Kampung Batik Malon. Dimulai dengan identifikasi masalah, dilanjutkan dengan perencanaan aksi yang meliputi pelatihan keterampilan, pengembangan fasilitas pariwisata, pemberdayaan masyarakat, dan pengelolaan limbah industri. Setiap tahapan kegiatan dievaluasi untuk memastikan keberlanjutan program.

Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif ini, diharapkan dapat tercipta sinergi antara tim pengabdian dan komunitas dalam mencapai tujuan pengembangan industri hijau dan pariwisata berkelanjutan di Kampung Batik Malon.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kampung Batik Malon telah menghasilkan berbagai capaian yang signifikan dalam pengembangan industri hijau dan pariwisata berkelanjutan. Proses pendampingan yang dilakukan melibatkan serangkaian kegiatan yang bersifat teknis dan aksi program untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi komunitas.

Permasalahan yang ada dimana masyarakat dan IKM Batik Kampung Malon dan Solusi yang ditawarkan adalah:

Tabel 1.2 Permasalahan Mitra Sasaran

No	Permasalahan	Lokasi	Sumber (P/M/D)
1	Manajemen	Sentra IKM Batik Malon	Masyarakat
2	Ekonomi	Sentra IKM Batik Malon	Masyarakat

Tabel 1.3 Solusi yang ditawarkan

No	Permasalahan	Solusi yang ditawarkan
1	Manajemen	1. Program <i>Green Economy</i> 2. Produk lokal sebagai welcome drink sebagai pelayanan wisatawan 3. Kerjasama Akademisi, media dan Pemerintah
2	Ekonomi	Program Ramah Lingkungan

Tujuan kegiatan dan kaitannya dengan IKU dan fokus pengabdian

Selaras dengan orientasi pencapaian IKU sebagai implementasi untuk mencapai kolaborasi dengan mitra dan penyiapan mahasiswa mandiri adalah:

Tabel 1.4. Orientasi Pencapaian IKU Pengabdian Kepada Masyarakat STIEPARI Semarang bersama Mitra Sasaran.

IKU 2 : Mahasiswa Mendapatkan Pengalaman Di Luar Kampus
Magang/ Praktek Kerja, Proyek Desa dan Riset Pariwisata
IKU 3 : Dosen Berkegiatan di Luar Kampus
Meningkatkan kompetensi dan ilmu pengetahuan Pariwisata
IKU 5 : Hasil Kerja Dosen Pengabdian Digunakan Oleh Masyarakat
Hasil Pengabdian yaitu luaran PKM :Hasil Riset yang dijurnalkan dan bermanfaat sebagai pedoman masyarakat dalam manajemen industri dan ekonomi
IKU 7 : Kelas Kolaboratif dan Partisipatif

Kampus, Dosen, hingga Mahasiswa Membangun Desa dengan keterlibatan dalam proses PKM berbasis proyek, sehingga mahasiswa memahami proses kerjasama kolaboratif bersama kelompok masyarakat : Pokdarwis, Pemerintah, Masyarakat dan Akademisi.

3.1. Pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kualitas produk batik dan memperkenalkan teknik produksi *freem economy* ramah lingkungan.

Pelatihan keterampilan dalam meningkatkan kualitas produk batik, tim pengabdian menyelenggarakan pelatihan keterampilan bagi para pembatik. Pelatihan ini mencakup teknik pewarnaan alami, desain inovatif, dan pengenalan teknik produksi ramah lingkungan. Melalui pelatihan ini, para pembatik berhasil meningkatkan kualitas produk mereka dan menghasilkan batik dengan nilai tambah yang lebih tinggi.



Gambar 1.2 Proses Pembuatan Batik Malon

3.2. Pengembangan program produk lokal sebagai *welcome drink* sebagai pelayanan wisatawan

Pengembangan program produk lokal sebagai *welcome drink* untuk pelayanan wisatawan merupakan salah satu bentuk aksi dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Kampung Batik Malon. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan nilai tambah produk lokal, memperkuat identitas budaya, dan memberikan pengalaman yang unik bagi wisatawan, serta meningkatkan motivasi masyarakat di bidang kewirausahaan, produk yang tersedia di masyarakat dapat dikemas dengan baik dan tentunya akan menarik bantuan pemerintah / mitra untuk bekerja sama (Palupiningtyas & Mistriani, 2020).

Tim pengabdian bekerja sama dengan kelompok pembatik dan masyarakat setempat untuk mengidentifikasi potensi produk lokal yang dapat dijadikan *welcome drink*. Setelah melalui diskusi dan pertimbangan, diputuskan untuk mengembangkan minuman berbasis rempah-rempah lokal, seperti jahe, kunyit, dan sereh, yang telah lama menjadi bagian dari tradisi masyarakat setempat.

Langkah selanjutnya adalah melakukan pelatihan pembuatan *welcome drink* bagi anggota kelompok pembatik dan masyarakat yang tertarik. Pelatihan ini mencakup pemilihan bahan berkualitas, teknik pengolahan, dan pengemasan yang menarik. Melalui pelatihan ini, peserta memperoleh keterampilan baru dan pemahaman tentang standar kualitas dalam pembuatan minuman.

Setelah melalui proses pelatihan, kelompok pembatik dan masyarakat mulai memproduksi *welcome drink* secara rutin. Minuman ini disajikan kepada wisatawan yang berkunjung ke homestay dan galeri batik di Kampung Batik Malon. Penyajian *welcome drink* ini tidak hanya memberikan kesegaran bagi wisatawan, tetapi juga menjadi momen untuk memperkenalkan keunikan budaya dan tradisi lokal.

Pengembangan program *welcome drink* berbasis produk lokal ini juga memberikan

dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat setempat. Dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal dan keterampilan masyarakat, program ini menciptakan peluang kerja dan peningkatan pendapatan. Keberhasilan program ini juga mendorong masyarakat untuk terus berinovasi dalam mengembangkan produk-produk lokal lainnya.

Selain itu, program *welcome drink* ini juga berkontribusi dalam memperkuat identitas budaya Kampung Batik Malon. Melalui sajian minuman tradisional, wisatawan dapat merasakan keramahan dan keunikan budaya masyarakat setempat. Hal ini menciptakan pengalaman yang berkesan dan mendorong apresiasi terhadap kearifan lokal.

Keberhasilan program *welcome drink* ini menginspirasi masyarakat untuk terus mengembangkan potensi produk lokal lainnya. Dengan kreativitas dan inovasi, mereka mulai mengeksplorasi peluang-peluang baru, seperti pengembangan camilan tradisional atau produk-produk kerajinan berbasis bahan lokal.

Pengembangan program produk lokal sebagai *welcome drink* ini menunjukkan bagaimana kegiatan pengabdian masyarakat dapat memberikan dampak yang luas dan berkelanjutan. Melalui pendekatan yang partisipatif dan pemberdayaan masyarakat, program ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan menciptakan pengalaman yang berkesan bagi wisatawan.

Keberhasilan ini juga menjadi contoh bagaimana sinergi antara pengembangan industri pariwisata dan pemanfaatan produk lokal dapat menciptakan model pembangunan yang berkelanjutan. Dengan dukungan dan keterlibatan aktif masyarakat, Kampung Batik Malon terus bergerak maju dalam mewujudkan visinya sebagai destinasi wisata yang unik, ramah lingkungan, dan berbasis kearifan lokal.

3.3. Pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi dalam pengambilan keputusan

Partisipasi masyarakat dapat memberikan dampak positif terhadap pengelolaan destinasi, pengelolaan sumber daya, dan kesejahteraan pemberdayaan masyarakat menjadi aspek penting dalam kegiatan ini (Putri et al., 2024).. Melalui partisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan, masyarakat Kampung Batik Malon menjadi lebih mandiri dan percaya diri dalam mengelola sumber daya mereka.



Gambar 1.3 Melatih Kerjasama antar Tim

3.4. Implementasi pendekatan berkelanjutan dalam pengelolaan limbah industri.

Implementasi keberlanjutan upaya mewujudkan industri hijau, tim pengabdian memperkenalkan pendekatan berkelanjutan dalam pengelolaan limbah industri. Melalui pelatihan dan pendampingan, para pembatik diajarkan cara mengolah limbah pewarna menjadi produk yang bermanfaat, seperti pupuk organik. Praktek ini tidak hanya mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru.

Kegiatan pengabdian ini juga memicu munculnya perubahan sosial yang positif di Kampung Batik Malon. Terbentuknya pranata baru, seperti koperasi batik dan kelompok pengelola homestay, menunjukkan adanya transformasi dalam tata kelola komunitas. Perubahan perilaku juga terlihat, dengan semakin banyaknya pembatik yang mengadopsi praktek produksi ramah lingkungan.

Munculnya pemimpin lokal menjadi salah satu hasil penting dari proses pendampingan ini. Ibu Umi, ketua kelompok pembatik, semakin memperkuat perannya sebagai agen perubahan dalam komunitas. Kepemimpinannya yang inspiratif mendorong anggota kelompok untuk terus berinovasi dan mengembangkan potensi mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil menciptakan kesadaran baru di Kampung Batik Malon. Masyarakat semakin memahami pentingnya pengembangan industri hijau dan pariwisata berkelanjutan sebagai kunci untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Transformasi sosial yang terjadi menunjukkan adanya pergeseran paradigma menuju pembangunan yang lebih inklusif dan ramah lingkungan.

Dengan capaian-capaian ini, Kampung Batik Malon telah menjadi model yang inspiratif bagi pengembangan industri hijau dan pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas. Keberhasilan ini diharapkan dapat mendorong replikasi dan adaptasi pendekatan serupa di komunitas-komunitas lain yang memiliki potensi serupa.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kampung Batik Malon telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam pengembangan industri hijau dan pariwisata berkelanjutan. Melalui pendekatan yang partisipatif dan kolaboratif, tim pengabdian dan komunitas berhasil menciptakan sinergi untuk mengatasi permasalahan dan memanfaatkan potensi lokal. Pelatihan keterampilan dalam produksi batik ramah lingkungan telah meningkatkan kualitas produk dan membuka peluang ekonomi baru bagi para pembatik. Pengembangan fasilitas pariwisata, seperti homestay berbasis budaya lokal dan galeri batik interaktif, telah memperkuat daya tarik Kampung Batik Malon sebagai destinasi wisata yang unik.

Pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan pendirian koperasi telah meningkatkan kemandirian dan posisi tawar mereka. Pengelolaan limbah industri dengan pendekatan berkelanjutan juga telah berkontribusi dalam mewujudkan industri hijau yang ramah lingkungan. Munculnya perubahan sosial yang positif, seperti terbentuknya pranata baru, perubahan perilaku, dan munculnya pemimpin lokal, menunjukkan adanya transformasi dalam tata kelola komunitas. Kesadaran baru tentang pentingnya pengembangan industri hijau dan pariwisata berkelanjutan telah tumbuh di tengah masyarakat.

Keberhasilan Kampung Batik Malon dalam mengembangkan industri hijau dan pariwisata berkelanjutan dapat menjadi model inspiratif bagi komunitas lain yang memiliki potensi serupa. Pendekatan yang holistik, partisipatif, dan berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam mencapai tujuan pembangunan yang inklusif dan ramah lingkungan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan pentingnya sinergi antara akademisi, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Kolaborasi yang erat dan berbagi pengetahuan menjadi fondasi untuk menciptakan perubahan yang positif dan berkelanjutan. Kampung Batik Malon telah menunjukkan bahwa industri hijau dan pariwisata berkelanjutan dapat menjadi motor penggerak pembangunan ekonomi yang inklusif dan ramah lingkungan.

DAFTAR REFERENSI

- Benefita. (2024). Workshop industri hijau untuk sertifikasi standar dan penghargaan industri hijau. Benefita.com. <https://www.benefita.com/training.php?id=EP-06&judul=Industri%20untuk%20Efisiensi%20Sumberdaya>
- Mistriani, N., & Putra, D. T. (2023). Pemberdayaan masyarakat berbasis pemasaran digital: Paket wisata terintegrasi di Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 2501–2507. <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/1354>
<https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/download/1354/1066>

- Palupiningtyas, D., & Mistriani, N. (2020). Penerapan kewirausahaan berbasis pariwisata bagi masyarakat. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 3(2), 311–319. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES/article/view/2341>
- Putri, J. A., Mistriani, N., Octafian, R., Setyaningtyas, M., Hibatullah, G. H., & Hidayah, K. (2024). Pengaruh partisipasi masyarakat dan kearifan lokal terhadap minat berkunjung di Desa Wisata Kandri Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 3(1), 21–30.
- Saptiany, S. G., Octafian, R., Putri, J. A., Susulaningtyas, G., & Oktavianto, I. F. (2023). Pengaruh ekspektasi dan fasilitas terhadap kepuasan wisatawan di Ragentar Glamping Umbul Sidomukti. *Jurnal Nawasena*, 2(2), 83–90.
- Sarim, & Wiyana, T. (2017). Pengaruh fasilitas wisatawan terhadap motivasi kunjungan wisatawan (Studi kasus kunjungan wisatawan Kota Solo). *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 3(2), 294–374. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Utari, P. S., & Kampana, I. M. A. (2014). Perencanaan fasilitas pariwisata (tourism amenities) Pantai Pandawa Desa Kutuh Kuta Selatan Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 2(1), 57–67.